

PENGEMBANGAN PARIWISATA GUNUNG KELUD PASCA ERUPSI TAHUN 2014 (Studi Pada Kawasan Wisata Gunung Kelud Kabupaten Kediri)

Sthefani Geby Arsita Devi, Sarwono, Siswidiyanto

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang

Email : s_geby@yahoo.com

Summary: The Development of Mount Kelud Tourism after Eruption in 2014 (Studi at the Mount Kelud Tourist Area of Kabupaten Kediri) One of the biggest local income sources comes from tourism sectors. One of the tourism sectors is the natural beauty of Mount Kelud which is located in Kediri Regency. The last eruption on February 14th, 2014 has changed the face of Mount Kelud. Based on the results of the research showed that the condition of Mount Kelud tourism before an eruption in 2014, on the top of Mount Kelud there was a lava dome (the child of Mount Kelud), while the facilities and infrastructures were still quite enough. The condition of Mount Kelud tourism after an eruption in 2014, the lava dome that used to be an attraction for tourists has already vanished and replaced with a large hole, facilities and infrastructures that have been built some of which are vanished and enclosed by the volcanic residual soil of eruption in 2014. The developments of Mount Kelud tourism are focused improving facilities and infrastructures in the Pos I, it is according to the recommendations of the Pusat Vulkanologi Mitigasi dan Bencana Geologi (PVMBG) about safety zone at a 30-km radius. The constructions of facilities and infrastructures such as ATV zone, flying fox, and gazebo. Challenges in developing Mount Kelud tourism, namely: eruptive nature of Mount Kelud, ownership of Mount Kelud, poor communication between government and community around the mountain, little tourist destination, human resources of Mount Kelud operator still need to be improved.

Keywords: development, region, tourism.

Ringkasan: Pengembangan Pariwisata Gunung Kelud Pasca Erupsi Tahun 2014 (Studi Pada Kawasan Wisata Gunung Kelud Kabupaten Kediri). Salah satu sumber penerimaan bagi daerah yang terbesar yakni dari sektor pariwisata. Salah satunya yakni pesona keindahan alam Gunung Kelud yang terletak di Kabupaten Kediri. Terjadinya erupsi pada 14 Februari 2014 lalu telah banyak merubah wajah Gunung Kelud. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi pariwisata Gunung Kelud sebelum erupsi 2014 pada puncak kelud terdapat kubah lava(anak Gunung Kelud), sedangkan untuk sarana dan prasarana cukup memadai. Kondisi pariwisata setelah terjadi erupsi 2014 kubah lava yang menjadi daya tarik wisatawan hilang berganti sebuah lubang besar. sarana dan prasarana yang telah dibangun sebagian hilang tertutup material vulkanik sisa erupsi 2014. Pengembangan pariwisata Gunung Kelud difokuskan untuk peningkatan sarana dan prasarana yang difokuskan di Pos I, hal ini sesuai rekomendasi dari pihak Pusat Vulkanologi Mitigasi dan Bencana Geologi (PVMBG) tentang zona aman pada radius diatas 3 km. Pembangunan sarana dan prasarana seperti zona ATV, *Flying fox*, dan Gazebo. Tantangan dalam pengembangan pariwisata Gunung Kelud meliputi : sifat erupsi Gunung Kelud, hak pemilikan Gunung Kelud, masih kurangnya komunikasi antara pengelola dan masyarakat sekitar, kurangnya destinasi pariwisata di Gunung Kelud, SDM pengelola Gunung Kelud masih perlu ditingkatkan.

Kata Kunci : Pengembangan, Kawasan, Pariwisata.

Pendahuluan

Diterapkannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah serta Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah menjelaskan adanya pembagian kewenangan dari pusat serta pemberian otonomi yang luas pada daerah untuk menyelenggarakan pemerintahan daerahnya secara proporsional. Pelimpahan

tanggung jawab bagi daerah untuk mengelola wilayahnya diwujudkan dengan adanya kewenangan pembuatan peraturan daerah (Perda), pengaturan pembagian dan pemanfaatan sumberdaya, kewenangan pengaturan masyarakat, serta kebebasan mengembangkan potensi serta keanekaragaman daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah.

Salah satu sumber penerimaan bagi daerah yang terbesar yakni dari sektor pariwisata. Sektor pariwisata secara signifikan akan sedikit-demi sedikit turut membangun daerah. Salah satunya yakni pesona keindahan alam Gunung Kelud.

Pesona alam Gunung Kelud menyedot perhatian para wisatawan, tidak hanya bagi wisatawan domestik, namun juga wisatawan mancanegara. Gunung api setinggi 1.731 mdpl yang beberapa tahun silam sempat ramai diperbincangkan karena memunculkan fenomena unik yakni munculnya kubah lava selebar 100 meter yang disebut anak Gunung Kelud sontak menarik kedatangannya wisatawan untuk melihatnya secara langsung. Secara spesifik, sebelum meletus pada 2014, Gunung Kelud memiliki daya tarik yang begitu banyak, mulai dari suguhan pemandangan alamnya yang mempesona sepanjang perjalanan, dibangunnya gedung teater dan museum wisata Gunung Kelud pada *rest area, mysterious road* yang dinyatakan memiliki medan magnet bumi, adanya pemandian air panas dengan kandungan belerang yang bisa dinikmati untuk berendam, lalu adanya terowongan menuju kubah lava hingga kubah lava sendiri yang menjadi puncak dari keunikan Gunung Kelud.

Namun gunung api yang masih aktif ini kembali menunjukkan aktifitasnya pada awal bulan Pebruari 2014 lalu, puncaknya pada tanggal 13 Pebruari 2014 pukul 21.15 WIB diumumkan bahwa status Gunung Kelud berada pada bahaya tertinggi, Awas. Hingga radius 10 km dari puncak harus dikosongkan, dan tidak sampai 2 jam beselang, tepatnya pada pukul 22.50 WIB telah terjadi ledakan pertama yang menandakan terjadinya erupsi Gunung Kelud. Tidak hanya itu, Letusan pada tahun 2014 ini dianggap lebih dahsyat daripada letusan pada tahun 1990, daerah sekitar erupsi mengalami hujan kerikil, bahkan abu vulkanik Gunung Kelud menjangkau hingga ke Jawa Tengah, Yogyakarta, bahkan sebagian kecil provinsi Jawa Barat yang berada di sebelah timur. Saking dahsyatnya, abu vulkanik membuat jarak pandang terbatas serta menjadikan suasana gelap gulita. Diperkirakan, ketebalan abu yang mencapai Sleman dan Yogyakarta hingga setebal 2 sentimeter (Sumber : BNPB, 2014).

Terjadinya erupsi pada 14 Pebruari 2014 lalu telah banyak merubah wajah Gunung Kelud. Kubah lava yang dulu menjadi daya tarik sekarang menjadi sirna. Akibat letusan tersebut, daerah Kelud dan sekitarnya tertutup oleh lautan pasir. Akses pendukung pun ikut rusak, akses menuju puncak pun kini terputus. Dengan minimnya akses yang tersedia tentu mempengaruhi pada sektor pariwisata Gunung

Kelud, maka diperlukan berbagai upaya untuk memperbaiki serta membangun Kawasan wisata Gunung Kelud agar kembali seperti sedia kala serta mampu meningkatkan kunjungan wisatawan. Selain itu, perlu upaya pengembangan pariwisata yang nantinya dapat membuat kawasan wisata Gunung Kelud semakin diminati serta meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Kajian Pustaka

A. Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah terdiri dari kata “pemerintah” dan “daerah”, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), “pemerintah” mengandung arti sistem menjalankan wewenang dan kekuasaan mengatur kehidupan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara atau bagian-bagiannya. Sedangkan “daerah” adalah lingkungan pemerintah atau wilayah. Maka pemerintah daerah dalam KBBI bermakna penguasa yang memerintah di daerah, seperti gubernur, bupati.

B. Otonomi Daerah

Berdasarkan Undang-undang 32 Tahun 2004, pengertian dari otonomi daerah adalah “hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.”

Menurut Widjaja (2005, h.40), otonomi daerah adalah kewenangan yang ada pada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat (bersifat lokalitas).

Pengertian dari otonomi daerah adalah wewenang yang diberikan kepada suatu daerah untuk mengatur atau mengelola daerahnya sendiri. Hakekat dari otonomi daerah yakni adanya pelimpahan wewenang, hak, dan kewajiban pada daerah untuk mengatur rumah tangganya sendiri sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

C. Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Kata pariwisata secara etymologis terdiri dari dua suku kata yaitu masing-masing kata “pari” dan “wisata”. Pari berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Sedangkan wisata, berarti perjalanan, bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata “*travel*” dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu, maka kata “pariwisata” diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah “*tour*” (Yoeti, 1996, h.112-113).

2. Pengertian Wisatawan

Definisi wisatawan menurut P.W Ogilive seperti yang dikutip oleh Yoeti (1982, h.129), “wisatawan adalah semua orang yang memenuhi dua syarat, pertama bahwa mereka meninggalkan rumah kediamannya untuk jangka waktu kurang dari satu tahun dan kedua bahwa sementara mereka pergi, mereka mengeluarkan uang ditempat yang mereka kunjungi tidak dengan mencari nafkah di tempat tersebut.”

Dapat dikatakan pula wisatawan adalah aktor yang melakukan wisata dalam waktu tertentu dan tidak bertujuan menetap serta mengeluarkan uangnya di tempat tujuan serta tidak bertujuan mencari nafkah di tempat tujuan.

3. Jenis-jenis Wisata

Beberapa jenis wisata menurut Pendit (1994, h.38-41), yakni sebagai berikut: wisata budaya, wisata kesehatan, wisata olahraga, wisata komersial, wisata industri, wisata Politik, wisata konvensi, wisata sosial, wisata pertanian, wisata maritim atau bahari, wisata buru, wisata cagar alam, wisata bulan madu, wisata Pilgrim, wisata wiburan, wisata Liburan, wisata belanja, wisata pendidikan.

D. Pengembangan Pariwisata

1. Upaya Pengembangan Pariwisata

a. Pemasaran dan Promosi Wisata

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994, h.970) menyebutkan bahwa promosi adalah kegiatan pengenalan, pengenalan tentang suatu usaha yang dilakukan secara intensif dan terus menerus.

Menurut J Krippendorf dalam Yoeti (1996, h.2), pemasaran pariwisata adalah : Suatu sistem dan koordinasi yang harus dilakukan sebagai kebijaksanaan bagi perusahaan-perusahaan kelompok industri pariwisata, baik milik swasta atau pemerintah, dalam ruang lingkup lokal, regional, nasional atau internasional untuk mencapai kepuasan wisatawan dengan memperoleh keuntungan yang wajar.

b. Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata

Pengertian objek wisata menurut Pendit (2002, h.19), “keberadaannya harus ditunjang dari *something to see* yaitu segala sesuatu yang dapat dilihat pada suatu objek wisata, *something to do* yaitu segala sesuatu yang dapat dilakukan disuatu objek wisata dan *something to buy* yaitu segala sesuatu yang dapat dibeli seperti *souvenir*, makanan, dan minuman pada lokasi tersebut”. Maka objek wisata yang baik hendaknya ditunjang dengan segala sesuatu yang dapat memenuhi keinginan wisatawan yang

berkunjung serta memiliki suatu hal yang menarik dan dapat di minati.

Sedangkan daya tarik wisata adalah sesuatu yang dimiliki serta ditampilkan oleh suatu obyek wisata. Yoeti (2006, h.15) “daya tarik wisata adalah suatu objek ciptaan Tuhan maupun hasil karya manusia, yang menarik minat orang untuk berkunjung dan menikmatinya”.

c. Pengembangan sarana dan Prasarana Pariwisata

Menurut Wahab dalam Yoeti (1996, h.194), “sarana kepariwisataan dapat diartikan semua bentuk perusahaan yang dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan tetapi tetap hidup dan kehidupan tidak selamanya tergantung pada wisatawan”.

Menurut Yoeti (1996, h.186) bahwa, “prasarana adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya”.

d. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Sedarmayanti, M.Pd dalam bukunya Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja (2001, h.28) mendefinisikan pengembangan sumber daya manusia adalah :

“Pengembangan sumber daya manusia adalah suatu proses perencanaan pendidikan dan pelatihan dan pengelolaan pegawai untuk mencapai suatu hasil yang optimal”

Pengertian pengembangan sumber daya manusia menurut Mc Logan yang dikutip oleh Soebagio Atmodiwirio (2002, h.5) dalam bukunya Manajemen Pelatihan sebagai berikut :

“Pengembangan Sumber Daya Manusia adalah integrasi penggunaan pendidikan dan pelatihan dengan pengembangan, pengembangan organisasi dan pengembangan karir untuk meningkatkan efektivitas individu, kelompok dan organisasi.”

e. Peningkatan Peran Serta Masyarakat dan Swasta

Pemerintah tidak bisa berjalan sendiri, dalam penyelenggaraan pariwisata, pemerintah juga turut dibantu oleh masyarakat sekitar dan juga pihak swasta. Pemerintah, masyarakat, serta swasta merupakan tiga aktor utama yang menjalankan sektor pariwisata. Pemerintah sebagai regulator senantiasa mengawasi, mengelola serta merumuskan segala peraturan tentang pariwisata. Selanjutnya, swasta sebagai pihak profesional senantiasa menyediakan pemenuhan pelayanan bagi wisatawan, seperti penyediaan hotel, *travel agent* dan sebagainya.

Yang terakhir yakni masyarakat, masyarakat memiliki peran membangkitkan kesadaran tentang betapa pentingnya pariwisata dan menciptakan inovasi agar mampu menumbuhkan kreasi baru dalam upaya menumbuhkan daya tarik pariwisata.

2. Dampak Pengembangan Pariwisata

Spilliane (1994, h.51-62) menjelaskan mengenai dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh pengembangan pariwisata. Pariwisata yang memiliki dampak positif serta dampak negative harus senantiasa disikapi secara bijak.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yakni deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan suatu langkah dalam memecahkan suatu masalah yang didasarkan pada fenomena yang ada secara nyata.

Fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Aspek kondisi pariwisata Gunung Kelud di Kabupaten Kediri sebelum terjadi erupsi tahun 2014.
 - a. Objek dan daya tarik pariwisata
 - b. Sarana dan prasarana pariwisata
2. Kondisi pariwisata Gunung Kelud di Kabupaten Kediri setelah terjadi erupsi tahun 2014.
 - a. Objek dan daya tarik pariwisata
 - b. Sarana dan prasarana pariwisata
3. Pengembangan pariwisata Gunung Kelud pasca terjadinya erupsi tahun 2014.
 - a. Pemasaran dan promosi pariwisata
 - b. Pengembangan objek dan daya tarik wisata
 - c. Pengembangan sarana dan prasarana pariwisata
 - d. Pengembangan sumber daya manusia
 - e. Pengembangan peran serta masyarakat dan swasta
4. Tantangan dalam pengembangan pariwisata Gunung Kelud
5. Dampak pengembangan wisata Gunung Kelud

Pembahasan

1. Aspek kondisi pariwisata Gunung Kelud di Kabupaten Kediri sebelum terjadi erupsi tahun 2014.

a. Objek dan daya tarik pariwisata

Pengertian objek wisata menurut Pendit (2002:19, "keberadaannya harus ditunjang dari *something to see* yaitu segala sesuatu yang dapat dilihat pada suatu objek wisata, *something to do* yaitu segala sesuatu yang dapat dilakukan

disuatu objek wisata dan *something to buy* yaitu segala sesuatu yang dapat dibeli seperti *souvenir*, makanan, dan minuman pada lokasi tersebut." Maka objek wisata yang baik hendaknya ditunjang dengan segala sesuatu yang dapat memenuhi keinginan wisatawan yang berkunjung serta memiliki suatu hal yang menarik dan dapat di minati.

Yoeti (2006, h.15) "daya tarik wisata adalah suatu objek ciptaan Tuhan maupun hasil karya manusia, yang menarik minat orang untuk berkunjung dan menikmatinya".

Kawasan Wisata Gunung Kelud memiliki potensi yang besar dalam daya tarik pariwisata di Kabupaten Kediri. Gunung Kelud dari waktu ke waktu selalu menarik perhatian untuk dikunjungi, setiap letusan Gunung Kelud membuat wajah Gunung Kelud menjadi berbeda. Pada saat letusan 1990 membuat sebuah lubang yang lama kelamaan menjadi sebuah danau air panas yang eksotis yang menjadi pusat perhatian wisatawan yang datang mengunjungi Gunung Kelud ini. Selain danau kawah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Gunung Kelud mengoptimalkan seluruh potensi gunung ini.

Pada tahun 2007 terjadi letusan effusif, hasil letusan ini merubah danau kawah menjadi sebuah kubah lava, oleh masyarakat sekitar disebut anak Gunung Kelud. Dengan kemunculan anak merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mengunjungi Gunung Kelud.

b. Sarana dan prasarana pariwisata

Menurut Wahab dalam Yoeti (1996, h.194), "sarana kepariwisataan dapat diartikan semua bentuk perusahaan yang dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan tetapi tetap hidup dan kehidupan tidak selamanya tergantung pada wisatawan".

Menurut Yoeti (1996, h.186) bahwa, "prasana adalah semua fasilitas yang memungkinkan proses perekonomian dapat berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya".

- 1) Wahana Panjat Tebing di Tebing Sumbing
- 2) Wahana Jalan Kaki ke bukit Gajah Mungkur
- 3) Wahana Pemandian Air Panas
- 4) Tempat belanja *souvenir*
- 5) Wahana *Outbound*
- 6) Agen Perjalanan Wisata Kelud
 - a) Agen perjalanan yang dikelola dinas pariwisata
 - b) Agen perjalanan yang dikelola masyarakat sekitaran lereng kelud (Sugih Waras)

7) Jalan Misterius

8) Gedung Teater

2. Kondisi pariwisata Gunung Kelud di Kabupaten Kediri setelah terjadi erupsi tahun 2014.

a. Objek dan daya tarik pariwisata

Pada letusan 2014 telah terjadi letusan besar dikarenakan aliran magma yang keluar tersumbat oleh kubah lava hasil letusan effusive 2007. Letusan ini menyisakan sebuah lubang besar di kawah kelud. Menurut PVMBG lubang besar ini diperkirakan akan penuh terisi air setelah 5 tahunan, sehingga wajah dari kawah gunung ini akan kembali memiliki danau seperti hasil letusan 1990.

Para wisatawan yang mengunjungi Gunung Kelud ini sangat berminat melihat hasil letusan 2014 yang sangat dahsyat. Potensi wisata ini sangat menarik dan perlu dipertahankan oleh pengelola Kawasan wisata Gunung Kelud. Seperti yang dikemukakan bapak Zaenal Arifin selaku kepala tim pengembang.

b. Sarana dan prasarana pariwisata

1) Kawah Gunung Kelud

2) Wahana Ekstrem

3) Tempat Pembelian Souvenir

4) Gedung Teater

5) Tempat penginapan

a) Home Stay Mawar

b) Home Stay Yuskia

c) Wisma dan Resto Luwak Mas

3. Pengembangan pariwisata Gunung Kelud pasca terjadinya erupsi tahun 2014.

a. Pemasaran dan promosi wisata

Pemasaran pariwisata ini pengelola Kawasan wisata Gunung Kelud terus melakukan pengembangan, misalnya menyediakan brosur perjalanan yang dititipkan di Bali, dari ini diharapkan Gunung Kelud bisa dikenal didunia Internasional, sehingga selain wisatawan asing banyak yang datang, para investor pun bisa datang dan menginvestasikan uangnya untuk pengembangan pariwisata Gunung Kelud.

b. Pengembangan objek dan daya tarik wisata

Objek dan daya tarik Kawasan wisata Gunung Kelud adalah kondisi kawah Gunung Kelud setelah mengalami erupsi tahun 2014. Untuk itu pengelola Gunung Kelud harus mengoptimalkan seluruh Sumber daya yang ada di Kawasan wisata Gunung Kelud untuk kedepannya dapat dikembangkan jadi lebih menarik perhatian para wisatawan. Misalnya destinasi safana (padang pasir) di sekitaran kawah Gunung Kelud.

4. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pariwisata

Pengembangan Taman Wisata Gunung Kelud sebelum Erupsi 2014 banyak sarana dan prasarana yang hilang akibat tertutup material hasil erupsi 2014. Hal ini dikarenakan pihak pengelola taman wisata Gunung Kelud tidak mengindahkan rekomendasi pihak PVMBG tentang zona aman yaitu zona diatas 3 KM. oleh sebab itu pengembangan sarana dan prasarana harus diatas 3 KM.

5. Pengembangan sumber daya manusia

Dalam pembangunan pariwisata berbasis komunitas ini, Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu kunci yang menentukan laju perkembangan pembangunan di suatu kawasan atau daerah. Oleh karena itu Sumber Daya Manusia (SDM), terutama Sumber daya Masyarakat sekitar harus terus ditingkatkan lagi sehingga tujuan utama pembangunan wisata Gunung Kelud ini dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) masyarakat sekitar objek wisata Gunung Kelud, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kediri berupaya untuk melakukan pembinaan-pembinaan terhadap para Pedagang Kaki Lima dan Kelompok Sadar Wisata.

6. Pengembangan peran serta masyarakat dan swasta

Untuk kedepannya pengembangan peran serta swasta diharapkan mampu mengoptimalkan pasar wisata yang sudah ada. Sehingga mampu menyerap para PKL (Pedagang Kaki Lima) yang hanya mendirikan lapak seadanya, mau pindah ke kios-kios pasar wisata yang tersedia. Kalau semua ini bias terwujud maka akan tercipta suasana bersih dan rapi sesuai dengan tujuan pengembangan yang direncanakan.

Pengembangan peran serta masyarakat untuk kedepannya memiliki peran penting untuk mempersiapkan wisata agro. Wisata agro disini para wisatawan bisa memetik buah sendiri seperti buah nanas madu atau durian.

7. Tantangan Pengembangan pariwisata Gunung Kelud Pasca Terjadinya Erupsi tahun 2014

Pengembangan pariwisata Gunung Kelud mempunyai banyak tantangan dalam berbagai hal. Tantangan tersebut yang paling pokok adalah :

a. Sifat dari Gunung Kelud

b. Hak pemilikan puncak Gunung Kelud

c. Masih kurangnya komunikasi antara pengelola dengan masyarakat sekitar

d. Kurangnya destinasi pariwisata di Gunung Kelud

e. SDM pengelola kelud masih perlu ditingkatkan

8. Dampak Pengembangan Pariwisata Gunung Kelud pasca Erupsi 2014

Spilliane (1994, h.51-62) menjelaskan mengenai dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh pengembangan pariwisata. Pariwisata yang memiliki dampak positif serta dampak negatif harus senantiasa disikapi secara bijak. Para pemangku kepentingan harus mampu untuk terus mengembangkan dampak positif pariwisata, sedangkan dampak negatif harus diupayakan menjadi seminimal mungkin, agar pariwisata kita dapat lebih condong mengarah pada dampak yang bersifat positif.

1) Bagi pengelola

Pengembangan Kawasan wisata Gunung Kelud diharapkan mampu meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Gunung Kelud ini. Dampak dari perkembangan ini mampu meningkatkan pendapatan pengelola sehingga pendapatan PEMDA meningkat dari devisa daerah.

2) Bagi masyarakat sekitar

Pengembangan wisata Gunung Kelud mempunyai dampak positif untuk masyarakat khususnya lereng Gunung Kelud. Dampak secara langsung yaitu peningkatan perekonomian warga, dengan berdagang dan menyediakan jasa angkut (ojek). Terlebih kedepannya pengembangan Gunung Kelud juga menyediakan wisata agro. Dalam hal ini masyarakat sekitar mempunyai peran aktif dan vital dalam menyediakan wahana tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi pariwisata Gunung Kelud sebelum erupsi 2014 objek dan daya tarik Gunung Kelud adalah kubah lava(anak Gunung Kelud), sedangkan untuk sarana dan prasarana cukup memadai meliputi hotel, area parkir yang luas, wahana *outbound* (*flying fox* dan ATV), zona panjat tebing, kolam pemandian air panas, gazebo, gedung teater, pusat *sovenir*, jalan misteri, penyedia jasa angkut (ojek dan mobil wisata).
2. Kondisi pariwisata setelah terjadi erupsi 2014 kubah lava yang menjadi daya tarik wisatawan hilang berganti sebuah lubang besar. Sarana dan prasarana yang telah dibangun sebagian hilang tertutup material vulkanik sisa erupsi 2014. Sarana dan prasarana yang ada meliputi zona jalan kaki menuju kawah kelud, hotel dan resto, gedung teater, pusat *souvenir*, zona ekstrem (sepeda motor trail), penyedia jasa angkut (ojek dan mobil wisata), jalan misteri.
3. Pengembangan pariwisata Gunung Kelud difokuskan untuk peningkatan sarana dan prasarana yang difokuskan di Pos I, hal ini sesuai rekomendasi dari pihak Pusat Vulkanologi Mitigasi dan Bencana Geologi (PVMBG) tentang zona aman pada radius diatas 3 km.
4. Tantangan dalam pengembangan pariwisata Gunung Kelud meliputi : sifat dari Gunung Kelud, hak kepemilikan Gunung Kelud, kurangnya komunikasi antara pengelola dengan masyarakat sekitar, kurangnya destinasi pariwisata di Kawasan Wisata Gunung Kelud, SDM pengelola Gunung Kelud yang masih perlu untuk ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Anonymous. (1994) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta, Balai Pustaka.
- Anonymous. (2004) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta , Balai Pustaka.
- Atmodiwirio, Soebagio. (2012) *Manajemen Pelatihan*. Jakarta, PT. Ardadizya Jaya.
- BNPB. (2014) *Peta Kawasan Rawan Bencana*. [Internet] <<http://geospasial.bnpb.go.id> [diakses melalui 19 April 2015]
- Pendit, Nyoman, S. (1999) *Ilmu Pariwisata : Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta ,P T Pradnya Paramita.
- Sammeng, AM. (2000) *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Spilliane, James J. (1994) *Ekonomi Pariwisata Indonesia Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta, Kanisius.
- Sedarmayanti. (2001). *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung , Mandar Maju.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah [Internet] Available from <<http://www.kpu.go.id> [diakses melalui 20 April 2015]
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Pertimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah [Internet] Available from <<http://www.itjen.depkes.go.id> [diakses melalui 20 April 2015]
- Wahab, Salah. (1976) *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta, PT Pradnya Paramita.
- Widjaja, HAW. (2005) *Penyelenggaraan Otonomi di Indonesia*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.

Yoeti, Oka A. (1996) *Pemasaran Pariwisata*. Bandung, Aksara
Yoeti, A. OKA. (1982) *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung, Angkasa